

Bab 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan sosial yang hingga saat ini masih sulit ditanggulangi dan diselesaikan. Untuk itu tidak dapat dipungkiri, bahwa Indonesia masih dikatakan sebagai penduduk yang hidup hampir dibawah garis kemiskinan, karena di dalamnya masih ada banyak yang berteriak karena kelaparan dan hidup yang tidak layak. Kemiskinan di Indonesia merupakan masalah penting dan mendesak untuk diperangi.¹

Papua merupakan Provinsi pertama di Indonesia yang masih ada dalam kategori provinsi miskin, yaitu tercatat dengan presentase 28,5%.² Kemiskinan yang terjadi di Papua tidak saja berada di satu titik wilayah Papua, tetapi mencakup beberapa wilayah atau Kabupaten yang tergolong daerah penduduk miskin. Sebagaimana dalam data lapangan hampir semua kelurahan-kelurahan di Papua di katakan miskin, demikian salah satu Kelurahan miskin di Papua adalah Kelurahan Hinekombe terletak di wilayah Sentani Kabupaten Jayapura-Papua. Sebagai gambaran, wilayah kelurahan Hinekombe memiliki luas 144,47 Ha, dengan jumlah penduduk kurang lebih 42.126 jiwa,³ termasuk di dalamnya 18.994 jiwa anak-anak dan remaja sampai usia 14 tahun (45%). Sedangkan penduduk lansia berjumlah 1.427 jiwa (3%), dan penduduk usia produktif berjumlah 21.705 jiwa (51%). Wilayah kelurahan Hinekombe sebagian besar adalah kawasan perumahan dan sebagian kecil kawasan perkantoran dan fasilitas umum. Kondisi perumahan di daerah ini sebagian kecil

¹John Kenneth Galbraith, *Hakikat Kemiskinan Massa* (Jakarta: Sinar Harapan,1983), 4.

²Berita Resmi Metro Tv, *Propinsi dengan Angka Kemiskinan Relatif tinggi*, diakses pada 05Februari 2017.

³Sumber didapat dari laporan kegiatan Lurah Hinekombe Kecamatan Sentani, Provinsi Papua Barat, Dalamrangka Penilaian Lomba Kelurahan Tingkat Kecamatan tahun 2015, iii.

merupakan perumahan yang mewah dan menengah, dan sebagian besar merupakan perumahan yang miskin berupa rumah kontrakan yang sangat sempit dan kumuh.

Di Kelurahan Hinekombe saat ini ada kurang lebih 11.925 jiwa (32,3%) yang termasuk golongan miskin dengan sebagian besar pekerjaannya sebagai buruh, penjual pinang dan tukang bangunan. Penduduk di Kelurahan Hinekombe pada umumnya memiliki penghasilan dan pekerjaan yang tidak tetap, dengan penghasilan rata-rata kurang dari 400-700 ribu rupiah perbulan, rata-rata penduduk yang memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap berjumlah 11.035 jiwa (30%), sedangkan penduduk dengan pekerjaan dan penghasilan tidak tetap berjumlah 11.710 jiwa (31,8%). Jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan yang mendapat bantuan dari kelurahan hinekombe kurang lebih berjumlah 2.205 jiwa (5,2%), sedangkan angka pengangguran di kelurahan ini berjumlah 2.180 jiwa (5,1%).⁴

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa wilayah kelurahan Hinekombe memiliki masalah, antara lain: Pertama, angka kemiskinan cukup tinggi yaitu hampir mencapai 32,3 persen dan hanyasekitar 30 persen yang dapat dikatakan memiliki pekerjaan yang tetap. Dengan angka kemiskinan yang cukup tinggi maka sumber konflik juga tinggi, dan angka kejahatan pun tinggi. Sepintas dapat disaksikan adanya anak-anak yang berkeliaran di sekitar lampu-lampu merah yang adadi wilayah kelurahan Hinekombe untuk mengemis. Biasanya orang miskin itu tinggal di daerah pemukiman kumuh dan liar yang sangat rawan terhadap kebakaran, berhimpit-himpitan dengan sanitasi yang buruk, hidup dengan air yang tercemar. Mereka juga tinggal di daerah berbahaya dan ilegal seperti di bantaran sungai, kolong jembatan, dan tanah-tanah milik pemerintah.

Kedua, adanya kesenjangan antara kaya dan miskin yang nampak melalui sarana pemukiman, dimana terdapat sebagian kecil rumah mewah dikelilingi oleh pemukiman yang

⁴Sumber atau data didapat dari laporan kegiatan bulanan kelurahan Hinekombe yang disampaikan kepada walikota Jayapura tahun 2015.

kumuh di sekitar kelurahan hinekombe. Kecenderungan yang ada masyarakat kaya menutupi diri terhadap sarana pemukimansekelilingnya.

Ketiga, dengan angka kemiskinan yang tinggi (32,3 persen) dan jumlah penduduk anak-anak yang tinggi (45 persen) maka masalah anak-anak yang terancam putus sekolah juga tinggi, bahkan anak-anak yang putus sekolah menjadi persoalan yang penting. Menurut catatan laporan Kelurahan Hinekombe pada bulan Februari 2015terdapat 271 anak-anak (0,6%) yang tidak dapat melanjutkan pendidikan.

Dalam menjalani kehidupannya, Gereja selalu berhadapan dengan perubahan zaman serta keadaan realitas sosial masyarakat dengan berbagai pergumulan yang sedang terjadi, sebagaimana halnya fenomena kemiskinyang terjadi di daerah kelurahan Hinekombe adalah realitas nyata di sekitar GKI Martin Luther Sentani. Sebagai gereja, GKI MartinLuther tidak bisa membiarkan realitas kemiskinan itu. Gereja perlu peduli terhadap masalah kemiskinan itu dan ikut terlibat berjuang memerangi kemiskinan sebagai wujud kasih Yesus melalui solidaritas dan pelayanan diakonia. Masyarakat miskin seharusnya menjadi fokus utama dalam pelayanan yang dilakukangereja. Gereja tidak dapat terjebak pada suatu anggapan bahwa orang miskin yang membutuhkan gereja, melainkan gereja yang membutuhkan orang miskin.⁵ Konteks kemiskinan di Indonesia bukan hanya menjadi urusan pemerintah untuk memberantasnya, tetapi juga menjadi tanggungjawab Gereja sebagai bagian dari masyarakat, dalam hal ini termasuk Gereja Kristen Injili di Tanah Papua (GKI) Martin Luther.

Memperhatikan orang miskin merupakan tugas panggilan gereja. Tugas panggilan gereja, yaitu koinonia (persekutuan), marturia (kesaksian), dan diakonia (pelayanan). Diakonia merupakan bagian terpenting yang tak terpisahkan dari ibadah orang percaya. Diakonia atau lebih khususnya pelayanan kepada orang miskin masih kurang dipahami oleh

⁵Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta:Taman Pustaka Kristen, 2000), 75.

masyarakat dan gereja. Secara sadar jemaat belum memahami bagaimana mengaplikasikan Injil (Firman) dalam kehidupan yang nyata. Jemaat hanya terpaku kepada kehidupan yang hanya memprioritaskan cara hidup yang baik, yang menjauhi perbuatan dosa. Sedangkan hal membantu sesama yang kekurangan dikesampingkan dan dianggap kurang penting.

Berbicara mengenai diakonia bukan hanya berbicara tentang bagaimana memberikan uang secara langsung kepada orang miskin (diakoni karitatif), atau hanya memberikan pekerjaan yang hanya menimbulkan perubahan sosial yang mendasar (diakonia reformatif), tetapi bagaimana menyadarkan hak-hak mereka dan memberdayakan mereka (diakonia transformatif). Di zaman sekarang Gereja lebih memfokuskan diri pada pelayanan firman, sedangkan pelayanan kepada orang miskin masih kurang diperhatikan. Padahal tanpa disadari Pelayanan Firman dan pelayanan kepada orang miskin merupakan tugas yang sama penting dalam jemaat.

Kemiskinan menjadi sebagai bagian tak terpisahkan dari persoalan sosial dan merupakan salah satu kajian terpenting dalam teologi pembebsan. Gutiereez menegaskan bahwa gereja sebagai komunitas tersebut dipanggil untuk menmproklamasikan karya pembebasan Kristus di tengah-tengah sejarah kemiskinan dan dari belenggu penindasan.⁶ Dengan kata lain, Guiterresz ingin menyampaikan bahwa di tengah kemiskinan atau persoalan sosial, maka sebenarnya gereja memiliki peran penting dalam memberikan perubahan sosial atau memberikan pembebasan bagi mereka yang masih membiarkan diri terbelenggu dalam kemiskinan.

Pelayanan diakonia gereja merupakan satu kesatuan dengan pelayanan Firman. Keduanya memiliki arti yang sama penting dan keduanya saling berkaitan satu dengan yang lain. Karena itu gereja juga harus bisa menjadikan pelayanan diakonia gereja sebagai sebuah kesaksian bahwa gereja juga ingin berperan serta dalam menghadirkan kerajaan Allah

⁶ Martin Chen, *Teologi Gustavo Gutierrez* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 21.

melalui pelayanan diakonia gereja yang menghadirkan kasih, sehingga gereja yang adalah rumah Tuhan tidaklah hanya menjadi sebuah ruang alienasi sosial warga jemaat dari realitas yang ada. Persoalan alienasi yang disebabkan oleh agama semacam ini merupakan kritik yang pernah disampaikan oleh Karl Max. Gereja dijadikan sebagai *opium* bagi warga jemaat. Marx menggunakan istilah *opium*, karena menurut Marx, *opium* adalah suatu zat narkotik dan halusinogenik, yang mana dapat menghilangkan rasa sakit dan sekaligus menciptakan fantasi.⁷ Dengan demikian, sebagaimana yang dikatakan Marx tentang alienasi, maka gereja perlu untuk mewujudkan sebuah teologi pembebasan. Di mana gereja hadir di tengah dunia ini bukan memberikan ruang bagi jemaatnya untuk mengasingkan diri, melainkan hadir untuk menolong jemaatnya, bahkan memberikan ruang bagi mereka untuk keluar dari setiap pergumulan dan persoalan yang dihadapi.

Dalam konteks kemiskinan di GKI Martin Luther Sentani maka gereja menjadi gereja mendahulukan orang miskin bila meningkatkan pelayanan diakonia. Bagi penulis kondisi kemiskinan di kelurahan hinekombe adalah tantangan bagi gereja dalam melakukan tugas panggilannya sebagai gereja. Pelayanan diakonia adalah wujud gereja yang diutus dan menjadi nyata di tengah-tengah masyarakat. Tetapi kenyataan yang terjadi bahwa masih banyak anggota jemaat melihat pelayanan diakonia sebagai pelayanan kelas dua atau sampingan dan kurang diperhatikan, dengan alasan antara lain di banyak jemaat fungsi diakonia ditiadakan, anggaran program kerja untuk pos pelayanan diakonia sangat kecil dibandingkan dengan pengeluaran untuk kegiatan yang lainnya seperti natal. Pelayanan diakonia hanya dilakukan secara insidental menjelang natal atau paskah. Jikalau pun pelayanan diakonia dilakukan biasanya hanya untuk anggota jemaat saja. Pelayanan diakonia yang dilakukan biasanya kurang partisipasi dari orang miskin. Itu sebabnya ada banyak orang

⁷ Karl Marx, *Agama sebagai Alienasi* dalam Tulisan Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* (Yogyakarta: Qalam, 2001), 237.

miskin tidak mau menerima pelayanan diakonia karena merasa martabatnya sebagai manusia direndahkan.

Peran dan partisipasi gereja terhadap kemiskinan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan gereja atau jemaat sangat kurang bahkan hampir tidak ada, khususnya di GKI Martin Luther Sentani. Kurang yang dimaksudkan disini yaitu, adanya kegiatan berdiakonia yang dilakukan tetapi hanya terbatas. Diakonia yang dilakukan, diantaranya pemberian beasiswa kepada siswa yang kurang mampu. Beasiswa yang diberikan terbatas, tidak semua siswa yang kurang mampu yang menerima bantuan itu. Selain itu ada juga diakonia orang sakit dan dana duka. Sangat jelas bahwa yang telah dilakukan oleh gereja belum bisa membantu mengurangi kemiskinan. Diakonia yang dilakukan hanya sebatas pemberian beasiswa bagi siswa miskin, dana sehat serta dana duka. Belum ada program yang dibuat dalam rangka upaya membantu dan mengatasi kemiskinan yang ada di jemaat. Itu berarti gereja sebagai suatu persekutuan belum hidup sesuai dengan kehendak Allah dengan bertitik tolak pada kebenaran Alkitab mengenai tugas panggilan gereja dalam hal ini diakonia, dan gereja belum hadir untuk mengatasi kemiskinan. Oleh karena itu gereja yang berada dalam konteks kemiskinan perlu meningkatkan pelayanan diakonia bukan hanya memberi, tetapi memberdayakan orang miskin melalui pelayanan diakonia baik karitatif, reformatif dan transformatif, sehingga orang miskin itu dapat membangun diri sendiri. Bertolak dari latar belakang yang di paparkan, maka penulis melakukan penelitian dan studi melalui tesis ini dengan judul **“Diakonia Transformatif dalam Pengentasan Kemiskinan Upaya Mentransformasi Pelayanan Gereja terhadap orang miskin dalam konteks GKI Martin Luther Di Tanah Papua”**.

Pertanyaan penelitian penulis, yaitu Bagaimana pelayanan diakonia yang dilakukan oleh GKI Martin Luther Sentani yang ditujukan kepada orang miskin di kelurahan hinekombe? Apa pandangan kritis dalam perspektif konsep diakonia transformatif terhadap

pelayanan yang selama ini dilakukan oleh GKI Martin Luther Sentani? Pertanyaan tersebut tentu juga membantu gereja dan juga warga gereja untuk kembali berefleksi dengan mempertanyakan kembali fungsi pelayanan diakonia Gereja bagi mereka dan sekitar, sehingga kehadiran gereja dalam konteks kemiskinan hadir dalam mewujudkan kerajaan Allah bagi dunia.

Tujuan penulis dalam memperhatikan fenomena kemiskinan di kelurahan hinekombe, yaitu mendeskripsikan pemahaman warga GKI Martin Luther mengenai pelayanan diakonia. Penulis juga melakukan tinjauan kritis dalam perspektif konsep diakonia transformatif terhadap pemahaman warga GKI Martin Luther tentang pelayanan dan pandangan konsep diakonia terhadap orang miskin di Kelurahan Hinekombe dalam konteks GKI di Tanah Papua.

Oleh karena itu, penelitian akan peran gereja dalam peningkatan Sumber Daya Manusia menjadi penting karena dengan demikian akan memberi bukti otentik dan pemahaman kepada Gereja Kristen Injili di Tanah Papua terhadap betapa pentingnya pemberdayaan Sumber Daya Manusia dalam konteks kemiskinan di Sentani, sehingga keberadaan Gereja Kristen Injili di Tanah Papua mampu memberikan kontribusi yang nyata bagi kehidupan sosial khususnya dalam konteks kemiskinan. Secara umum dapat memberikan pemahaman kepada jemaat dalam menyikapi tentang tugas gereja dalam mengatasi kemiskinan untuk melaksanakan misi Yesus dalam mewujudkan Kerajaan Allah melalui pelayanan diakonia.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya gereja untuk berpartisipasi secara langsung melalui ide-ide dan gagasan serta program paradigma pelayanan berbasis diakonia transformatif dalam hubungan pelayanan bergereja dan dalam kepedulian terhadap orang miskin. Penulisan ini menjadi lebih baik dengan melihat judul dan latar belakang masalah yang sinkron sehingga mudah dipahami akan masalah apa yang di

bahas dalam permasalahan penelitian, ditambah dengan penggunaan metode deskriptis kualitatif dalam melakukan observasi serta wawancara langsung dengan responden sehingga data yang ditemukan dapat menjadi sinkron dengan fakta sosial yang terjadi dalam masyarakat dimana permasalahan itu akan diteliti.

1.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan, metode yang dilakukan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode *kualitatif*. Penulisan metode kualitatif ini bertujuan untuk mendalami sebuah topik dan dilakukan melalui pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dari apa yang telah ditemui dalam penelitian.⁸ Metode ini digunakan karena dapat memberikan hasil yang lebih mendetail dan mendalam. Selain itu, dengan metode kualitatif penulis dapat mengerti, mengetahui, dan memahami apa yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini diperlukan informasi yang sangat mendalam dan mendetail mengenai pemahaman warga GKI Martin Luther dan Orang Miskin di Kelurahan Hinekombe, terhadap Pelayanan Diakonia GKI Martin Luther di tengah konteks Kemiskinan, sehingga metode kualitatif sangat diperlukan. Penelitian telah dilakukan di Gereja Kristen Injili di Tanah Papua (GKI) Jemaat Martin Luther Sentani dan Kelurahan Hinekombe Sentani. Dalam pengambilan data, cara yang telah digunakan adalah wawancara yang mendalam (*deep interview*) karena dengan wawancara yang mendalam dapat diperoleh informasi yang detail mengenai segala hal yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selain wawancara, penulis juga melakukan studi pustaka (studi dokumen) untuk memperoleh data tentang Pelayanan Diakonia yang dilakukan Gereja.

Informan dalam penelitian yang telah dilakukan adalah pendeta jemaat, pengurus Gereja, serta anggota jemaat dari GKI Martin Luther Sentani dan orang miskin di Kelurahan Hinekombe. Penelitian telah dilakukan dengan lokasi Gereja Kristen Injili di Tanah Papua

⁸John W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi ketiga (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 261-262.

(GKI) Jemaat Martin Luther Sentani dan Kelurahan Hinekombe. Kedua lokasi ini dipilih karena mudah dijangkau dan GKI Martin Luther merupakan Gereja yang berada di tengah Kelurahan Hinekombe dalam persoalan kemiskinan. Penelitian telah dilakukan dengan cara wawancara yang mendalam dengan pendeta jemaat, pengurus Gereja, serta anggota jemaat dari Gereja. Sumber data utama adalah informasi verbal yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pendeta jemaat, pengurus Gereja, serta anggota jemaat dari GKI Martin Luther. Sumber ini dilengkapi dengan data fisik berupa data yang didokumentasikan. Data sekunder seperti dokumen-dokumen telah diperoleh melalui dokumen-dokumen Gereja, buku program jemaat dari Gereja, serta tulisan-tulisan tentang topik yang diteliti.

1.3 Sistematika Penulisan

Dalam melanjutkan tulisan ini, penulis akan membagi tulisan ini dalam lima (5) bab. Bab 1, berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab 2, Pada bagian ini penulis akan menguraikan konsep teori yang berkaitan dengan konsep Diakonia Transformatif dan hal-hal terkait kemiskinan. Bab 3, Pada bagian ini, penulis akan menganalisis data berdasarkan hasil yang diperoleh dari lapangan. Setelah itu, penulis juga akan melihat data penelitian dengan konsep teori yang dipahami. Bab 4, Berisi kajian atau analisa kritis dari perspektif diakonia transformatif. Dan pada Bab 5, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.